

## PENINGKATAN KETERAMPILAN KADER DALAM IDENTIFIKASI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Otta Nur Kirana<sup>1</sup>, Suharmanto<sup>2</sup>, Bayu Anggileo Pramesona<sup>2</sup>, Betta Kurniawan<sup>2</sup>

Email: ottanurkirana@yahoo.com

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

### Abstract

*Stunting is a major threat to the quality of Indonesian people, as well as a threat to the nation's competitiveness. This is because stunted children are not only disturbed by their physical growth, but also impaired brain development, which of course will greatly affect their ability and achievement in school, productivity and creativity in productive ages. The number of stunting cases in Indonesia in 2013 reached 37.8%, while in 2019 it decreased to 27.67%. The purpose of this activity is to improve the skills of cadres in identifying stunting in toddlers through measuring height and weight. This activity is one of the efforts to increase screening for toddlers who are stunted. The target of this activity is a cadre of 16 people. The activity will be held on October 2, 2021 at 13.00-16.00 WIB in the Karang Anyar Public Health Center, South Lampung. The method used in this activity consists of providing material, discussion and training. The evaluation carried out to assess the success of this activity consists of an initial evaluation, process evaluation and final evaluation. The community service team involved are lecturers and students in the Master of Public Health Study Program. The result of this activity is an increase in the skills of the cadres regarding the identification of stunting in toddlers. Suggestions that can be given to Public Health Center are to create programs that can maintain and improve cadre skills regarding stunting identification such as anthropometric measurements in infants and toddlers.*

**Keywords:** toddlers, stunting identification, cadres, skills, training

### Abstrak

*Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunted, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif. Jumlah kasus stunting di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 37,8% sedangkan tahun 2019 menurun menjadi 27,67%. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan kader dalam mengidentifikasi stunting pada balita melalui pengukuran tinggi dan berat badan. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan skrining balita yang mengalami stunting. Sasaran kegiatan ini adalah kader berjumlah 16 orang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2021 pukul 13.00-16.00 WIB di Aula Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari pemberian materi, diskusi dan pelatihan. Evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Tim pengabdian masyarakat yang dilibatkan adalah dosen dan mahasiswa pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat. Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan para kader tentang identifikasi stunting pada balita. Saran yang dapat diberikan bagi Puskesmas adalah membuat program yang dapat mempertahankan dan meningkatkan keterampilan kader tentang identifikasi stunting seperti pengukuran antropometri pada bayi dan balita.*

**Kata kunci:** balita, identifikasi stunting, kader, keterampilan, pelatihan

### 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata apabila sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti Posyandu dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta dapat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan layanan tumbuh kembang anak, ibu hamil, ibu menyusui dan ibu nifas (Wijayanti & Sariyani, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angka stunting atau anak tumbuh pendek pada tahun 2013 adalah sebesar 37,2% dan pada tahun 2018 sebesar 30,8%.

Stunting adalah kondisi dimana tumbuh kembang anak terhambat atau melambat dibandingkan dengan anak seusianya. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu otak tidak berkembang dengan baik, IQ yang lebih rendah dari anak yang lain, kekebalan tubuh melemah, dan memiliki risiko lebih besar terhadap penyakit diabetes militus dan kanker. Menurut WHO, Indonesia merupakan negara kelima terbesar dengan jumlah anak dengan kondisi stunting. Stunting tidak dapat diobati tapi dapat dicegah dengan memastikan asupan gizi yang baik dari masa kandungan hingga 1000 hari pertama (Kurniati, 2019).

Pencegahan stunting melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat melibatkan kader. Kader adalah setiap orang yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perorangan atau masyarakat serta bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Kader kesehatan mempunyai peran serta yang besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dan membina masyarakat dalam bidang kesehatan (Dewi & Purwati, 2021).

Peran kader dalam masyarakat dianggap penting karena dapat meningkatkan derajat masyarakat. Penelitian mendapatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keaktifan kader dalam menjalankan posyandu. Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan ketrampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader, lemahnya informasi serta kurangnya koordinasi antara petugas dan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu dapat mempengaruhi cakupan kunjungan bayi dan balita di wilayahnya. Keberhasilan posyandu tidak lepas dari kerja keras kader yang dengan sukarela mengelola posyandu di wilayah masing-masing. Peran kader dalam penyelenggaraan posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, kader merupakan ujung tombak tumbuh kembangnya posyandu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat (Kurniati, 2019).

Salah satu peran kader yang masih digencarkan adalah dalam hal penanganan stunting (Rohmah & Siti Arifah, 2021). Masalah stunting masih terjadi di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Wawancara pada 10 orang kader, didapatkan 8 orang (80%), mengatakan belum bisa mengidentifikasi stunting tanpa pendampingan bidan, sedangkan 2 orang (20%) sudah bisa melakukan identifikasi stunting pada balita. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, perlu dilakukan kegiatan “Peningkatan Keterampilan Kader Dalam Identifikasi Stunting Pada Balita di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan tahun 2021”.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan identifikasi *stunting* pada balita.

## **2. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan kader tentang identifikasi *stunting* pada balita. Sasaran kegiatan ini adalah kader berjumlah 16 orang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2021 pukul 08.00-12.00 WIB di Aula Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan. Bentuk kegiatan ini terdiri dari pemberian materi,

diskusi dan pelatihan identifikasi stunting pada balita. Tim pengabdian masyarakat yang dilibatkan adalah dosen dan mahasiswa pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat.

Metode kegiatan ini meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan meliputi koordinasi tempat dilakukan penyuluhan, persiapan alat dan bahan untuk kegiatan penyuluhan serta pembagian job desc personalia. Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan tentunya akan dilakukan proses perizinan ke pemerintah setempat terlebih dahulu. Pada tahap pelaksanaan meliputi pemberian materi, diskusi dan pelatihan identifikasi stunting. Pada tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Penilaian dilakukan dengan cara melakukan tes sebelum dilakukan pelatihan dan sesudah pelatihan. Tes dinilai menggunakan lembar observasi berupa penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita. Jika kader dapat melakukan dengan baik maka diberikan skor satu, jika kader tidak dapat melakukan dengan baik maka diberikan skor nol.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 2 Oktober 2021, jam 08.00-12.00 WIB di Aula Puskesmas Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Sasaran kegiatan ini adalah 16 orang kader. Bentuk kegiatan ini meliputi pemberian materi tentang identifikasi stunting dan diskusi, dilanjutkan dengan pelatihan identifikasi stunting.



Gambar 1. Cara Penimbangan Berat Badan Balita



Gambar 2. Praktik Penimbangan Berat Badan Balita oleh Kader

Sebelum diberikan materi, peserta diberikan lembar pre-tes, kemudian diberikan materi. Setelah diberikan materi, peserta diberikan lagi lembar post-tes. Lembar pertanyaan berisikan 10 pertanyaan tentang identifikasi stunting, bentuk pilihan ganda yang meliputi pertanyaan tentang cara identifikasi stunting. Hasil dari pre-tes dan post-tes dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman kader tentang identifikasi stunting dan pencegahannya. Hasil pengukuran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengukuran Tentang Identifikasi Stunting

Kader	Nilai Pre-Tes	Kategori	Nilai Post-Tes	Kategori	Peningkatan Skor
1	3	Kurang Baik	8	Baik	5
2	4	Kurang Baik	7	Baik	3
3	3	Kurang Baik	6	Baik	3
4	5	Kurang Baik	7	Baik	2
5	5	Kurang Baik	8	Baik	2
6	2	Kurang Baik	7	Baik	5
7	3	Kurang Baik	8	Baik	5
8	4	Kurang Baik	6	Baik	2
9	7	Baik	8	Baik	1
10	5	Kurang Baik	8	Baik	3
11	4	Kurang Baik	7	Baik	3
12	5	Kurang Baik	8	Baik	3
13	5	Kurang Baik	8	Baik	2
14	6	Baik	8	Baik	2

15	5	Kurang Baik	7	Baik	2
16	7	Baik	8	Baik	1

Hasil pengukuran sebelum diberikan materi pada kader didapatkan bahwa sebanyak 13 orang (86,67%) dalam kategori pengetahuan kurang baik karena jawaban benar  $\leq 5$  pertanyaan, sedangkan 3 orang (13,33%) dalam kategori pengetahuan baik karena jawaban benar  $> 5$  pertanyaan. Hasil pengukuran sesudah diberikan materi pada kader didapatkan bahwa sebanyak 16 orang (100%) dalam kategori pengetahuan baik karena jawaban benar  $> 5$  pertanyaan.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Keterampilan Tentang Identifikasi Stunting

Kader	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
2	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita tetapi belum benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
3	Tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dengan benar, tetapi dapat melakukan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
4	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
5	Tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
6	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita tetapi belum benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
7	Tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
8	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
9	Tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
10	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita tetapi belum benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
11	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
12	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita tetapi belum benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.

13	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita tetapi belum benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
14	Tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
15	Tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.
16	Tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan balita dengan benar.	Dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.

Hasil pengukuran keterampilan sebelum pelatihan didapatkan bahwa sebanyak 13 orang (86,67%) dalam kategori keterampilan kurang baik karena tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan dengan benar, sedangkan 3 orang (13,33%) dalam kategori keterampilan baik karena dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar.

## DISKUSI

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader tentang identifikasi *stunting* pada balita melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Kader adalah setiap orang yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perorangan atau masyarakat serta bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Kader kesehatan mempunyai peran serta yang besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dan membina masyarakat dalam bidang kesehatan (Rohmah & Siti Arifah, 2021).

Peran kader dapat dioptimalkan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan yang menstrasfer informasi tentang kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan upaya untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Harapannya adalah dengan adanya pesan tersebut, individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya yang dapat menunjang kesehatannya (Dewi & Purwati, 2021).

Penyuluhan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman kader tentang pencegahan suatu penyakit atau peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan minimnya pemahaman dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri, diantaranya faktor tata kelola. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader, diketahui bahwa selama ini pelatihan yang diberikan kepada kader terkait permasalahan gizi masih kurang. Selain itu, pembinaan dalam bentuk pelatihan selama 1 tahun dilakukan sebanyak 2 kali. Kader juga menyebutkan bahwa pelatihan terkait pengukuran *stunting* masih belum ada; dan saat kegiatan posyandu hanya diarahkan saja oleh petugas gizi. Kebijakan terkait dengan peningkatan kompetensi kader khususnya terkait keterampilan pengukuran antropometri masih belum cukup dilakukan (Herlina, 2021).

Model pelatihan ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kader. Sebagaimana penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan kader meningkat setelah mendapatkan pelatihan, yang diukur dengan nilai pretest dan posttest (Yuliani et al., 2018). Hasil ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu (Wuriningsih et al., 2021); (Herlina, 2021); (Damayanti et al., 2020). Hal ini menjadi bukti bahwa pelatihan intensif bagi kader merupakan solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan demikian, diharapkan kesalahan pengukuran dapat diminimalisir sehingga dihasilkan data yang akurat (Purnami, 2020).

Prosedur pemeriksaan pengukuran panjang badan pada anak  $\leq 24$  bulan adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran dilakukan oleh 2 orang.
- b. Bayi dibaringkan telentang pada alas yang datar, lepas topi dan kaos kaki.
- c. Posisikan kepala bayi menempel pada pembatas angka
- d. Petugas 1 : memastikan kepala bayi menempel pada pembatas kepala/ angka 0 dengan cara kedua tangan memegang kepala bayi.
- e. Petugas 2: menekuk lutut bayi dengan tangan kiri supaya tetap lurus, dan tangan kanan menekuk batas kaki/statis kaki ke telapak kaki.
- f. Petugas 2 membaca angka di tepi diluar pengukur.
- g. Apabila anak berumur 0-24 bulan diukur dengan cara berdiri, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan menambahkan 0.7 cm.

Sedangkan prosedur pemeriksaan tinggi badan yang benar adalah sebagai berikut ini:

- a. Anak berdiri tegak menghadap ke depan tanpa mengenakan alas kaki (sandal, sepatu atau kaos kaki).
- b. Posisikan bagian punggung, pantat dan tumit menempel pada tiang pengukur (kedua kaki rapat dengan tumit saling menempel).
- c. Menurunkan batas atas pengukur sampai menempel di puncak kepala/ ubun-ubun anak.
- d. Membaca angka pada batas atas kepala dengan posisi mata pengukur sejajar dengan skala alat, tidak dari samping/ atas/ atau bawah.
- e. Apabila umur anak diatas 24 bulan dan diukur dengan cara terlentang, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan mengurangkan 0.7 cm.

Kegiatan ini merupakan penerapan model komunikasi S-O-R: (Stimulus – Organisme-Respon). Pada kegiatan ini stimulus yang diberikan berupa pelatihan yang diterima oleh kader dengan baik dibuktikan dengan adanya perhatian dan usaha untuk memahami materi pelatihan dan selanjutnya memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan saat sebelum pelatihan dan mempraktikkan dengan baik materi yang didapatkan saat pelatihan (Rohmah & Siti Arifah, 2021).

Sumber informasi kesehatan yang utama pada masyarakat adalah kader. Untuk itu, perlunya pengetahuan yang adekuat dimiliki oleh para kader kesehatan untuk dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Peran tenaga kesehatan tidak dapat lepas dari hal ini, sehingga perlu dibangun sinergi yang kuat antara kader dan tenaga kesehatan supaya dapat menjadi perpanjangan tangan dalam upaya pengendalian stunting. Jika masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik terhadap stunting maka dampak antargenerasi pada stunting ini bisa diputus. Karena orang tua yang stunting

besar kemungkinan akan melahirkan anak yang stunting. Dengan demikian kualitas keluarga akan terancam dan terus menjadi lingkaran masalah sulit untuk diputus.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil pengukuran keterampilan sebelum pelatihan didapatkan bahwa sebanyak 13 orang (86,67%) dalam kategori keterampilan kurang baik karena tidak dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan dengan benar, sedangkan 3 orang (13,33%) dalam kategori keterampilan baik karena dapat melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan balita dengan benar. Saran yang dapat diberikan bagi Puskesmas adalah membuat program yang dapat mempertahankan dan meningkatkan keterampilan kader tentang identifikasi *stunting* seperti pelatihan rutin setiap tiga bulan sekali atau diadakannya seminar kesehatan tentang pencegahan stunting. Rekomendasi publikasi di jurnal Sarwahita.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Damayanti, D. S., Mayasari, E. D., Mukaromah, A., Malang, U. I., & Malang, K. (2020). *Gambaran faktor resiko terjadinya stunting di desa sukodono kecamatan dampit kabupaten malang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 6*(2), 50–54.
- Dewi, S., & Purwati, P. (2021). Praktik Pengukuran Berat Dan Panjang Badan Untuk Deteksi Dini Stunting Bayi Balita Pada Kader 'Aisyiyah Ranting Pamijen .... *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*(1) 5–8. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/118>
- Herlina, S. (2021). Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI, 10*(3), 31-35. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/69491>
- Kurniati, C. H. (2019). Kemitraan Kader Aisyiyah Dalam Deteksi Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Karangnanas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 6*(2), 71–74. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/6>
- Purnami. (2020). Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp) Sebagai Penilaian Tumbuh Kembang Balita: Pelatihan Kader Desa Girimas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 6*(2), 71–74. <https://doi.org/10.33023/jpm.v6i2.602>
- Rohmah, F. N., & Siti Arifah. (2021). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat, 1*(2), 95–102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>
- Wijayanti, I. T., & Sariyani, D. (2020). Pelatihan dan Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan dan Penatalaksanaan Stunting pada Anak. *Jurnal Peduli Masyarakat, 2*(2), 49–58. <https://doi.org/10.37287/jpm.v2i2.92>
- Wuringsih, A. Y., Wiji, D., Sari, P., & Khasanah, N. N. (2021). Optimalisasi Pencegahan Stunting Melalui Kelompok Pendamping Siaga Risiko Stunting ( KP-Skorng ) berbasis Self Help Group. *Journal of Community Engagement in Health, 4*(1), 58–65.
- Yuliani, E., Haerianti, M., Nurpadila, Immawanti, Irfan, & Yunding, J. (2018). Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting Pada Balita Di Desa Betteng ( Health Cadre Training About Early Detection Of Stunting Toddler In Betteng Village). *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 01*(1), 41–46.